

LAPORAN PERKEMBANGAN EKONOMI DAN PERBANKAN KEP. BANGKA BELITUNG

Triwulan IV - 2006

**Kantor Bank Indonesia
Palembang**

DAFTAR ISI

1	Pendahuluan	1
1.1.	Perkembangan Ekonomi Nasional	1
1.2.	Perkembangan Ekonomi dan Perbankan di Sumatera Selatan	2
1.3.	Perkembangan PDRB Sisi Penawaran	6
1.4.	Perkembangan PDRB Sisi Penggunaan	7
1.5.	Ketenagakerjaan	9
1.6.	Pengangguran	11
	 Boks : Kontroversi TI dan Dampaknya Terhadap Perekonomian BABEL	
2.	Perkembangan Inflasi PangkalPinang	18
3.	Perkembangan Perbankan	22
3.1.	Perbankan	22
3.1.1.	Kondisi Umum	22
3.1.2.	Kelembagaan	24
3.1.3.	Penghimpunan Dana	25
3.1.4.	Penyaluran Kredit	26
3.1.5.	Penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK)	30
3.2.	Sistem Pembayaran	31
3.2.1.	Aliran Uang Masuk dan Aliran Uang Keluar	31
3.2.2.	Penyediaan Uang Layak Edar	32
3.2.3.	Perkembangan Jumlah Temuan Uang Palsu	32
3.2.4.	Perkembangan Kegiatan Kliring Lokal	32
3.2.5.	Perkembangan Ekspor	34
3.2.6.	Investasi PMA dan PMDN	34
4.	Keuangan Daerah	36
5.	Prospek dan Rekomendasi Kebijakan	39
5.1.	Pertumbuhan EKonomi	39
5.2.	Inflasi	40
5.3.	Perbankan	42
5.4.	Rekomendasi Kebijakan	42

1 PENDAHULUAN

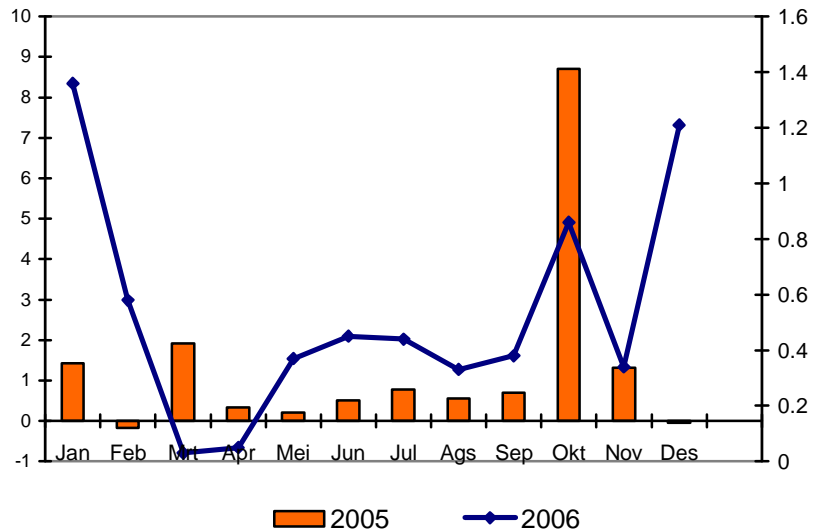
Pertumbuhan ekonomi nasional tahun 2006 diperkirakan mencapai 5,5 persen

1.1 Perkembangan Ekonomi Nasional

Kestabilan makro ekonomi nasional tahun 2006 secara umum relatif terjaga. Pertumbuhan ekonomi nasional tahun 2006 diperkirakan mencapai 5,5 persen, dengan surplus Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) sebesar 3,6 persen dari PDB, pelunasan utang kepada IMF yang dilakukan tahun 2006, stabilitas nilai tukar rupiah di level 9100 – 9400 rupiah/USD . Perkembangan tersebut menjadi dasar bagi BI untuk terus menurunkan BI Rate sehingga sampai posisi akhir tahun 2006 tercatat sebesar 9,75 persen. Indeks Harga saham pada akhir Desember 2006 juga mencatat kenaikan menembus angka 1800.

Sementara itu, inflasi tahunan (y-o-y) 2006 mencapai 6,60 persen, lebih rendah dari target yang telah ditetapkan.

Grafik 1.1.
Inflasi Bulanan Nasional 2005 – 2006 (persen)



Sumber: BPS

Kinerja perbankan secara umum membaik tercermin dalam total asset, DPK, kredit, penurunan NPL serta membaiknya CAR yang tercatat sekitar 20 persen.

Disamping pencapaian yang menggembirakan pada tahun 2006, terdapat beberapa faktor penghambat proses pemulihan ekonomi: ketidakpastian kebijakan ekonomi dan regulasi, korupsi, perpajakan serta infrastruktur terutama listrik dan transportasi. Selain itu, akumulasi Kapital rendah yang berdampak pada rendahnya tingkat pertumbuhan dan penyerapan tenaga kerja sehingga angka pengangguran dan kemiskinan cenderung meningkat.

Di sisi lain, bank dan pemilik modal cenderung menempatkan dananya pada instrumen keuangan yang berisiko rendah seperti SBI dan SUN, menyebabkan sektor riil cenderung bergerak lambat, sementara sektor keuangan terus tumbuh karena terus masuknya dana.

1.2. Perkembangan Ekonomi Kepulauan Bangka Belitung

Pertumbuhan ekonomi **tahunan** (y-o-y) Propinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2006 sebesar 5,7 persen. Pencapaian angka pertumbuhan tahunan tersebut tercatat sebagai angka pertumbuhan tahunan tertinggi sepanjang tahun 2006, setelah sebelumnya mencatat pertumbuhan sebesar 5,08 persen, 4,90 persen, dan 2,44 persen pada masing-masing triwulan I, II, dan III. Secara keseluruhan angka pertumbuhan ekonomi tahunan 2006 tersebut tercatat lebih tinggi dibanding tahun 2005 yang sebesar 4,90 persen. Relatif tingginya angka pertumbuhan ekonomi pada tahun 2006 terjadi di tengah kontroversi penertiban tambang timah konvensional yang dampaknya kemungkinan baru akan terasa pada triwulan I-2007. (lihat suplemen mengenai Timah)

Hingga triwulan-IV pola pertumbuhan tidak berbeda dengan sebelumnya yakni disumbangkan oleh sektor jasa-jasa yang tercatat sebesar 17,32 persen, diikuti oleh sektor pertanian 10,11 persen. Pertumbuhan di sektor jasa perdagangan, hotel dan restoran antara lain disebabkan Provinsi Bangka Belitung merupakan salah satu daerah tujuan wisata, sedangkan pertumbuhan sektor bangunan ditandai

Pertumbuhan ekonomi tahunan Provinsi Bangka Belitung mencapai 5,7 persen??

dengan maraknya pembangunan rumah kantor (RUKO) yang mana para pemilik berharap kegiatan ekonomi pulih sehingga tingkat hunian ruko meningkat. Pertumbuhan pada sektor pertanian terutama disumbang oleh sub sektor tanaman perkebunan yang tercatat tumbuh 17,65 persen yang disebabkan peningkatan produksi sawit terkait dengan penambahan luas lahan perkebunan menyusul masuknya beberapa investor dari luar negeri. Tingginya pertumbuhan sub sektor pertanian ditopang juga oleh membaiknya penghasilan dari perdagangan karena membaiknya harga lada di pasar dunia. Sektor perdagangan, hotel dan restoran tumbuh sebesar 8,79 didorong oleh migrasi para penduduk lokal yang merantau dan kembali untuk merayakan hari raya keagamaan di Bangka Belitung. Sektor pengangkutan dan komunikasi pun mencatat pertumbuhan cukup signifikan yakni sebesar 6,55 persen. Pertumbuhan yang relatif tinggi pada sub sektor pengangkutan dipengaruhi oleh peningkatan aktivitas pengangkutan laut, baik jumlah kunjungan kapal yang sandar ke pelabuhan di Kepulauan Bangka Belitung maupun aktivitas bongkat muat di pelabuhan. Relatifnya tingginya pertumbuhan sub sektor komunikasi merupakan fenomena yang juga terjadi di beberapa provinsi, dimana pertumbuhan tersebut ditandai dengan naiknya penjualan telepon genggam beserta kartu berlangganan pra-bayar yang tidak lepas dari pertumbuhan signifikan penjualan telepon seluler. Di sisi lain, sektor pertambangan dan pengalihan hanya tumbuh sebesar 1,78 persen atau mengalami penurunan pertumbuhan dibanding tahun 2005 yang tercatat sebesar 2,78 persen. Penurunan tersebut terkait erat dengan langkah pemerintah daerah yang menertibkan aktivitas penambangan timah inkonvensional.

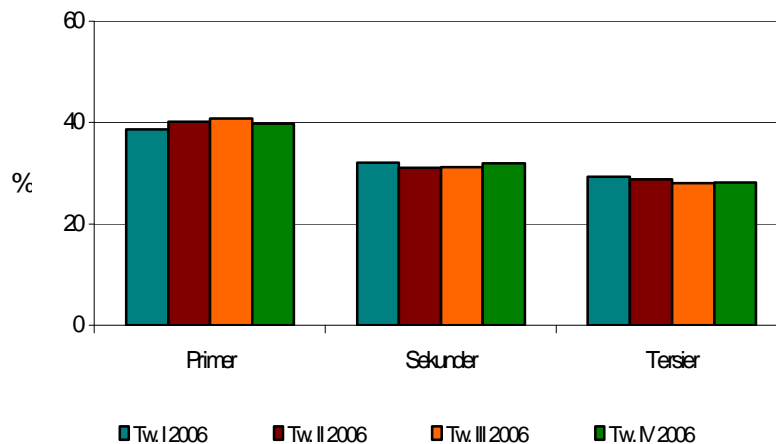
Sesuai dengan polanya, perekonomian Bangka Belitung pada tw-IV biasanya mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi, namun pada tw-IV 2006 ekonomi masih tumbuh positif meskipun menurun dibanding triwulan sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi **triwulanan** (q-to-q) pada Tw-IV tumbuh sebesar 0,31 persen, setelah sebelumnya tercatat sebesar 4,01 persen pada Tw-III. Keterangan dari Badan Pusat

Statistik Kepulauan Bangka Belitung menyatakan bahwa penghitungan pertumbuhan ekonomi mulai Tw-I 2006 menggunakan tahun dasar 2000, sedangkan sebelumnya menggunakan tahun dasar 1993.

Secara triwulanan, pertumbuhan tertinggi pada Tw-IV dicapai oleh sektor jasa-jasa (3,13 persen), diikuti oleh perdagangan, hotel dan restoran (2,36 persen), sektor pengangkutan dan komunikasi (1,66 persen) dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (1,17 persen). Hal yang cukup menggemberikan adalah sektor keuangan, khususnya perbankan yang masih mampu membukukan perolehan laba meskipun tingkat suku bunga pada tahun 2006 relatif tinggi. Namun kinerja sektor bangunan pada triwulan-IV menurun dibanding Tw-III yang tercatat sebesar 3,07 persen menjadi 1,09 persen. Hal tersebut terkait dengan akhir tahun anggaran pemerintah dan penurunan aktivitas pembangunan proyek-proyek dengan sumber pembiayaan pemerintah.

Grafik 1.2.

Struktur Ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

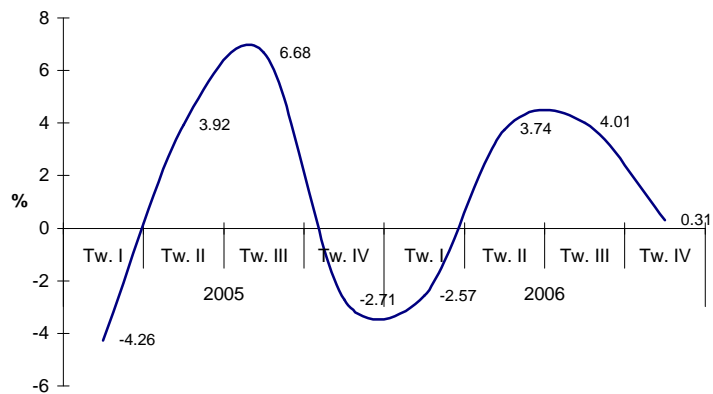


Sumber: BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Dilihat dari kontribusinya, struktur ekonomi dalam pembentukan pembentukan PDRB pada Tw-IV utamanya disumbangkan oleh sektor primer yakni sektor pertanian serta sektor pertambangan dan

penggalian dengan pangsa sebesar 39,79 persen. Pangsa sektor primer tersebut sedikit menurun dibandingkan Tw-III 2006 yang tercatat sebesar 40,281 persen. Penurunan pangsa di sektor primer ini terjadi pada sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalian yang masing-masing sebesar 19,63 persen dan 20,16 persen. Penurunan tersebut terkait dengan faktor cuaca dan kebijakan pemerintah untuk menertibkan kegiatan penambangan timah. Sektor sekunder mengalami peningkatan pangsa menjadi 31,99 persen dari 31,17 persen pada triwulan sebelumnya. Peningkatan tersebut disumbang oleh sektor industri pengolahan yang tercatat sebesar 25,63 persen dari 24,61 persen pada Tw-III, sedangkan sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor bangunan mengalami sedikit penurunan dengan pangsa pada Tw-IV masing-masing tercatat sebesar 0,75 persen dan 5,61 persen dari 0,75 persen dan 5,81 persen pada Tw-III. Pangsa sektor tersier meningkat dari 28,01 persen menjadi 28,22 persen.

Grafik 1.3
Pertumbuhan Perekonomian Triwulanan (q-to-q)
Provinsi Kepulauan Bangka Belitung



Sumber : BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

1.3. Perkembangan PDRB Sisi Penawaran

Pertumbuhan tahunan tertinggi pada sektor jasa-jasa sebesar 12,39 persen

Dari sisi penawaran, pertumbuhan **tahunan** 2006 terjadi pada semua sektor ekonomi dengan pertumbuhan sektoral tertinggi (y-o-y) terjadi di sektor jasa-jasa yakni sebesar 12,39 persen. Diikuti oleh bangunan 5,87 persen, pengangkutan dan komunikasi 5,64 persen, industri pengolahan 5,27 persen, pertanian 4,13 persen, perdagangan, hotel dan restoran 3,42 persen, listrik, gas dan air bersih 2,95 persen, keuangan, persewaan dan jasa 2,34 persen serta pertumbuhan terendah dicapai oleh sektor pertambangan dan penggalian 1,78 persen. Pertumbuhan yang dicapai oleh sektor pertambangan dan penggalian tersebut dipengaruhi oleh penurunan aktivitas penambangan timah terkait dengan kebijakan pemerintah yang mengatur kegiatan penambangan.

Pertumbuhan triwulanan tertinggi pada sektor pertanian sebesar 3,13 persen

Sementara itu, dari pertumbuhan sektoral **triwulanan** (q-t-q) , hampir semua sektor tumbuh positif kecuali sektor pertambangan dan penggalian yang mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -4,29 persen terkait dengan penurunan aktivitas penambangan timah terkait dengan penertiban beberapa smelter dan pembatasan lahan penambangan. Sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah sektor jasa-jasa (3,13 persen), diikuti oleh perdagangan, hotel dan restoran (2,36 persen), sektor pengangkutan dan komunikasi (1,66 persen) dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (1,17 persen). Pertumbuhan pada sektor-sektor tersebut dipengaruhi oleh momen perayaan hari raya keagamaan dan tahun baru yang mengakibatkan peningkatan aktivitas di sektor-sektor tersebut.

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan Sisi Penawaran
Atas Dasar Harga Konstan Tahun Dasar 2000
Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Lapangan Usaha		Tw. I 2006	Tw. II 2006	Tw. III 2006	Tw. IV 2006
1	Pertanian	-12,72	13,24	10,73	0,61
2	Pertambangan dan Penggalian	0,44	0,95	0,75	-4,29
3	Industri Pengolahan	0,20	0,24	0,41	0,24
4	Listrik, Gas & Air Bersih	1,35	1,57	0,67	0,42
5	Bangunan	0,20	0,47	3,07	1,09
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	1,18	1,07	3,94	2,36
7	Pengangkutan & Komunikasi	2,52	1,41	1,26	1,66
8	Keu., Persewaan & Jasa Perusahaan	-0,84	0,87	0,94	1,17
9	Jasa-jasa	4,19	4,11	4,8	3,13
PDRB		-2,57	3,74	4,01	0,31

Sumber : BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

1.4. Perkembangan PDRB Sisi Penggunaan

Dari sisi penggunaan, sepanjang tahun 2006 perekonomian Bangka-Belitung secara dominan masih digerakkan oleh konsumsi pemerintah serta konsumsi rumah tangga. Pertumbuhan konsumsi pemerintah tahunan (y-o-y) pada Tw-IV sebesar 10,99 persen terkait dengan pendanaan pemerintah terhadap proyek-proyek pembangunan (realisasi DAU hingga triwulan II tercatat sebesar 58,33 persen). Sementara untuk pertumbuhan konsumsi rumah tangga disumbangkan oleh pertumbuhan konsumsi non makanan sebesar 5,79 persen terkait dengan permintaan terhadap barang non makanan dan jasa, serta konsumsi makanan sebesar 5,32 persen.

Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB) selama 2006 tumbuh sebesar 5,25 persen dibandingkan dengan 2005. Hal tersebut mencerminkan kegiatan investasi di dalam yang relatif tumbuh

namun masih pada kisaran yang minimum. Di sisi lain, kegiatan ekspor mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -23,83 persen dikarenakan anjloknya kegiatan ekspor luar negeri sebesar -31,14 persen. Anjloknya ekspor tujuan ekspor tidak lepas kaitannya dengan penurunan aktivitas ekspor komoditas unggulan Babel ke luar negeri seperti timah dan ikan. Di sisi lain, sementara impor tumbuh sebesar 4,18 persen, di mana impor luar negeri naik sebesar 5,98 persen, sedangkan impor antar pulau naik sebesar 3,56 persen. Hal tersebut mencerminkan relatif tingginya ketergantungan Provinsi Bangka Belitung dengan pasokan barang dari daerah-daerah di luar Babel.

Tabel 1.2
PDRB Menurut Penggunaan Triwulan IV 2006
Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

No	Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tahunan (y-o-y) %	Pertumbuhan Triwulanan (q-to-q) %
1	Konsumsi Rumah Tangga	5.44	5.05
	a. Makanan	5.32	6.35
	b. Non Makanan	5.79	1.32
2	Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	2.20	0.08
3	Konsumsi Pemerintah	10.99	0.79
4	PMTDB	5.25	1.09
5	Perubahan Stok	-109.66	107.19
6	Ekspor	-23.83	-9.32
	a. Ekspor Luar Negeri	-31.14	-12.52
	b. Ekspor Antar Pulau	6.44	0.54
7	Impor	4.18	-2.03
	a. Impor Luar Negeri	5.98	2.95
	b. Impor Antar Pulau	3.56	-3.68
PDRB		5.70	0.31

Sumber : BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Secara triwulanan, pertumbuhan ekonomi **triwulanan** dari sisi penggunaan pada Tw-IV terjadi pada hampir semua komponen, kecuali pada ekspor dan impor yang mengalami kontraksi masing-masing

sebesar -9,23 persen dan -2,03 persen. Kontraksi pada komponen ekspor disumbang oleh ekspor luar negeri sebesar -12,52 persen terutama khususnya disebabkan oleh penurunan ekspor komoditas timah sebagai dampak dari penertiban beberapa *smelter* pada awal Tw-IV. Kontraksi pada impor dikarenakan terkontraksinya impor antar pulau.

Pada periode laporan konsumsi rumah tangga tumbuh cukup tinggi sebesar 5,05 persen, dengan pertumbuhan pada komponen konsumsi makanan sebesar 6,35 persen terkait dengan kenaikan konsumsi bahan makanan sehubungan bulan Ramadhan dan perayaan hari raya keagamaan Idul Fitri, Natal, Idul Adha dan tahun baru.

Dalam pada itu, pendapatan per kapita atas dasar harga berlaku pada Tw-IV mengalami sebesar minus 0,56 persen dibanding triwulan sebelumnya, yaitu dari sebesar Rp2.904.526 menjadi Rp2.888.173. Hal serupa terjadi pada pendapatan per kapita atas dasar harga konstan tahun 2000 pada Tw-IV tercatat sebesar Rp1.647.129 atau turun sebesar minus 0,58 persen dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp1.658.808

Pendapatan per kapita penduduk Bangka Belitung Rp2.8 juta

1.5. Ketenagakerjaan

Berdasarkan data dari BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, jumlah penduduk pada Tw-IV tercatat sebanyak 1.112.153 jiwa. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada Tw-IV mengalami sedikit peningkatan dibanding triwulan sebelumnya, yaitu dari 66,33 persen menjadi 66,46 persen. Namun demikian, peningkatan TPAK tersebut diiringi pula dengan peningkatan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari 8,69 persen menjadi 8,83 persen.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sedikit meningkat diikuti oleh peningkatan pengangguran

Pola penyerapan tenaga kerja masih dicirikan oleh penyerapan tertinggi sektor primer, kemudian diikuti oleh sektor tersier dan sektor sekunder. Daya serap sektor primer terhadap tenaga kerja mengalami penurunan dari sebesar 53,64 persen pada Tw-III menjadi 52,10 persen. Penurunan ini dipengaruhi mulai terbatasnya kegiatan penambangan timah inkonvensional sehingga tidak dapat terhindari

Penertiban TI mengurangi daya serap tenaga kerja di sektor primer

penyerapan tenaga kerja di sektor tersebut juga menurun. Sebaliknya, penyerapan tenaga kerja di sektor sekunder mengalami peningkatan dari sebesar 14,97 persen menjadi 15,86 persen. Sektor tersier juga meningkat penyerapan tenaga kerjanya dari 31,39 persen menjadi 32,04 persen. Meningkatnya penyerapan tenaga kerja di sektor sekunder dan tersier besar kemungkinan dikarenakan migrasi tenaga kerja dari sektor pertambangan.

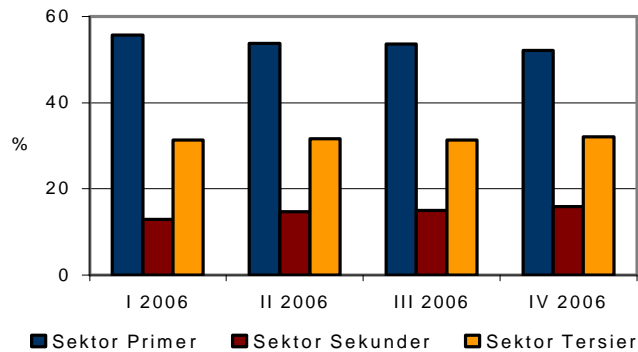
Berdasarkan jenis lapangan kerja, sektor pertanian menyerap 41,29 persen tenaga kerja, meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 40,44 persen. Peningkatan tersebut terkait dengan musim tanam untuk tanaman bahan makanan. Sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan prosentase penyerapan tenaga kerja, yaitu dari 13,20 persen menjadi 10,81 persen, yang terkait dengan penertiban beberapa smelter dan kegiatan penambangan timah yang berdampak pada penurunan harga timah di tingkat lokal.

Sektor industri pengolahan meningkat penyerapan tenaga kerjanya yakni dari 6,85 persen menjadi 7,35 persen terkait dengan peningkatan kegiatan industri pengolahan makanan dan minuman terkait dengan perayaan hari raya keagamaan. Sektor bangunan meningkat penyerapan tenaga kerjanya dari 7,60 persen menjadi 7,91 persen terkait dengan penyelesaian proyek-proyek yang didanai oleh pemerintah.

Pada sektor tersier terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja dari 31,39 persen menjadi 32,04 persen. Peningkatan terjadi pada sektor jasa, perdagangan, hotel dan restoran serta pengangkutan dan komunikasi disebabkan meningkatnya aktivitas pada sektor tersebut terkait dengan momen bulan ramadhan dan perayaan hari raya keagamaan.

Grafik 1.4.

Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan



Sumber : BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

1.6. Pengangguran

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) meningkat

Seiring dengan peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Tw-IV menjadi 8,83 persen dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 8,69 persen. Pada periode yang sama, tingkat pengangguran terselubung (*disguised unemployment*) juga mengalami sedikit peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari 30,33 persen menjadi 31,44 persen. Tingginya pengangguran terselubung antara lain dapat disebabkan oleh penertiban TI yang menyebabkan rasio pekerja yang ada tidak mencerminkan jumlah sebenarnya yang dibutuhkan oleh perusahaan dan keterbatasan lahan pertanian dibandingkan jumlah pekerja di pedesaan, khususnya lahan-lahan yang telah dikonversi menjadi lahan TI.

Pengangguran terselubung meningkat di beberapa sektor antara lain pada sektor pertanian meningkat dari 48,85 persen menjadi 50,17 persen, di pertambangan dan penggalian dari 18,56 persen menjadi 19,42 persen, perdagangan, hotel dan restoran dari 27,03 persen menjadi 29,99 persen.

Kendati hampir semua sektor ekonomi mengalami peningkatan persentase pengangguran terselubung namun hal tersebut tidak terjadi

di sektor sekunder dimana sektor industri pengolahan mengalami penurunan dari 18,56 persen menjadi 16,79 persen, dan sektor pengangkutan dan komunikasi dari 25,91 persen menjadi 25,30 persen serta sektor jasa-jasa dari 15,53 persen menjadi 15,12 persen. Penurunan tingkat pengangguran terselubung tersebut sejalan dengan cukup baiknya kinerja pertumbuhan sektor-sektor tersebut.

SUPPLEMEN

**KONTROVERSI TI DAN DAMPAKNYA
TERHADAP PEREKONOMIAN BABEL**

Keberadaan tambang timah inkonvensional yang lebih dikenal dengan sebutan TI, baru dimulai tahun 1998 pasca kerusuhan Mei 1998 di Jakarta dimana banyak warga Tionghoa yang ke Bangka menjadi penganggur. Bupati Bangka kemudian meminta PT. Timah untuk mengizinkan masyarakat menambang di sebagian wilayah kuasa penambangan yang telah ditinggalkan. Dan masyarakat sebagai konsekuensinya harus menjual pasir timahnya hanya kepada PT. Timah. Kegiatan TI tersebut menjadi semakin marak sejak dikeluarkannya SK Menperindag Nomor. 146/MPP/Kep/4/1999 tanggal 22 April 1999 bahwa Timah dikategorikan sebagai barang bebas (tidak diawasi) dan pencabutan status timah sebagai komoditas strategis, sehingga tidak dimonopoli lagi oleh satu BUMN dan dapat dieskpor secara bebas oleh siapapun.

Maraknya kegiatan TI tersebut pada akhirnya tentu saja berdampak pada lingkungan. Sebagai upaya mengantisipasi tingkat kerusakan lingkungan yang semakin parah diperlukan payung hukum yang jelas sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan penambangan. Maka pemerintah Kabupaten Bangka dengan persetujuan DPRD mengeluarkan beberapa kebijakan diantaranya:

1. Peraturan Daerah No. 6 Tahun 2001 Tentang Pengelolaan Pertambangan Umum.
2. Peraturan Daerah No. 20 tahun 2001 Tentang Penetapan dan Pengaturan Tatalaksana Perdagangan barang Strategis.
3. Peraturan daerah No. 21 tahun 2001 Tentang Pajak Pertambangan Umum dan Mineral ikutan Lainnya.

Disebut dengan tambang inkonvensional (TI) karena metode penambangannya tidak seperti penambangan terbuka (*open mining*) namun hanya menggunakan mesin penyedot tanah dan air dengan kebutuhan modal hanya berkisar Rp 15 juta.

Pro dan kontra keberadaan TI sudah berlangsung sejak tahun 2001. Pihak yang pro, menganggap bahwa keberadaan TI adalah berkah dan telah menghidupi kurang lebih 15.000 jiwa dengan total kontribusi PDRB sekitar Rp 30 miliar. Jumlah uang sebanyak itu sayangnya

tidak ditanam dan beredar di Babel yang pada gilirannya dapat menggerakkan ekonomi daerah, tetapi malah diangkut oleh pemilik modalnya yang notabene umumnya berasal dari luar negeri. Sementara itu pihak yang kontra menyadari dan melihat dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan TI tersebut yang ternyata telah merusak hutan, sungai, kebun, jalan, dan pantai. Bahkankerusakan yang ditimbulkan bukan hanya yang tampak oleh pandangan mata, namun juga yang kasat mata seperti budaya masyarakat untuk berkebun dan aspek wajib belajar pendidikan dasar.

Dari data tahun 2001, dengan asumsi terdapat 6000 unit TI di Babel dan rata-rata satu TI memproduksi 10 ton pasir timah, maka jumlah produksi bijih timah dari TI mencapai 60.000 ton per tahun. Jumlah ini lebih besar dari produksi PT Tambang Timah dan PT. Koba Tin yang hanya mampu memproduksi sekitar 45.000 ton per tahun. Besarnya jumlah produksi TI yang pada gilirannya akan masuk ke pasar internasional tersebut dapat mempengaruhi stok logam timah dunia dan selanjutnya membahayakan kestabilan harga bijih timah dunia.

Pada tahun 2006 total ekspor logam timah Indonesia diperkirakan mencapai 123.500 ton. Dari jumlah tersebut , kontribusi PT. Timah sebesar 43.000 ton, PT. Koba Tin 20.500 ton, dan sisanya dari smelter swasta illegal sebesar 60.000 ton atau mencapai hampir sepertiga total produksi timah dunia.

Maraknya industri TI, telah menciptakan keuntungan bagi perekonomian Bangka Belitung dengan menggeliatnya sektor pertambangan dan penyerapan tenaga kerja, namun juga menimbulkan berbagai masalah yang merugikan sektor ekonomi lain, khususnya pertanian, serta meningkatnya angka putus sekolah dan kerusakan lingkungan.

Dampak dari keberadaan TI sbb:

No.	Sektor	Dampak
1	Pertambangan	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan produksi timah (Indonesia menguasai 40 % produksi timah dunia) - Memunculkan negara eksportir timah baru (meskipun bukan penghasil timah) seperti Malaysia, Thailand, Singapura yang mendapat timah dari Indonesia - Pasokan timah dunia melimpah - Harga timah anjlok
2	Ketenagakerjaan	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatnya penyerapan tenaga kerja - Mengurangi tingkat pengangguran
3	Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> - Penyusutan lahan perkebunan lada 50.000 hektar dari tahun 2000 hingga 2004 menjadi lahan pertambangan timah - Penurunan produktivitas lada dari 2 ton per hektar pada tahun 2000 menjadi 1 ton per hektar tahun 2004
4	Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan angka putus sekolah karena bekerja di sekitar 16.000 penambangan timah (Juni 2005)
5	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Kerusakan lingkungan (sumber air, hutan)
6	Perdagangan, hotel restoran	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan omset
7	Pendapatan daerah	<ul style="list-style-type: none"> - Pemasukan daerah dari royalti timah

Ketika isu kerusakan lingkungan semakin mencuat, Mabes Polri pada Oktober 2006 terhadap melakukan penertiban praktik penambangan tanpa ijin di Babel. Usaha TI yang belum lama dianggap sebagai usaha paling berprospek di Babel kini berjalan tersendat. Sehingga sebagai *leading sector*, Tambang Timah, tidak dapat dihindari hal tersebut memberikan berbagai dampak negatif turunan terhadap sektor-sektor lainnya.

No.	Sektor	Dampak
1	Pertambangan	<ul style="list-style-type: none"> - Penurunan produksi/hasil tambang - Penurunan ekspor timah - Peningkatan harga timah dunia
2	Perbankan	<ul style="list-style-type: none"> - Penurunan pertumbuhan DPK (q-to-q) - Penurunan pertumbuhan penyaluran kredit (q-to-q) - Resiko kredit tinggi
3	Perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> - Penurunan omset hingga 30 persen - Penurunan tingkat keuntungan
4	Otomotif	<ul style="list-style-type: none"> - Penurunan tingkat penjualan hingga 30 persen - Banyaknya kendaraan yang ditarik oleh dealer karena tidak dapat mencicil - Tidak ada lagi indent mobil
5	Angkutan	<ul style="list-style-type: none"> - Berkurangnya trip - Penurunan jumlah penumpang
6	Sistem Pembayaran	<ul style="list-style-type: none"> - Penurunan jumlah uang beredar - Penurunan aktivitas kliring

Berdasarkan kebijakan pemerintah pusat (Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral), pasca penertiban beberapa smelter di Babel, sisa hasil produksi TI yang menumpuk dibeli oleh PT. Timah dengan harga Rp57.000,00 per kg. Mulai Januari 2007 TI tidak boleh beroperasi lagi dan berdasarkan perkiraan dari departemen tersebut biji timah hasil TI akan habis sekitar Januari 2007. Kebijakan tersebut menyebabkan pasokan biji timah dari TI ke PT. Timah dari sekitar 2.000 ton per bulan menjadi sekitar 5.000 per bulan.

Berdasarkan data Sakernas 2004-2005 BPS, di Bangka-Belitung telah terjadi pergeseran jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor pertanian ke sektor pertambangan dan penggalian. Pada sektor pertanian, tahun 2004 berjumlah 172.030 orang dan tahun 2005 berkurang menjadi 140.911. Sebaliknya, di sektor pertambangan dan penggalian justru mengalami peningkatan dari 103.880 pada tahun 2004 menjadi 128.915 pada tahun 2005.

Pergeseran tersebut tentu tidak lepas dengan maraknya kegiatan penambangan timah inkonvensional dan rendahnya minat masyarakat untuk menekuni sektor pertanian seperti lada

yang harganya merosot, sehingga menyebabkan banyak petani beralih profesi ke sektor pertambangan.

Terkait dengan trade-off yang terjadi di sektor primer antara sektor pertanian (terutama sub sektor perkebunan) dengan sektor pertambangan dan penggalian, berdasarkan data sensus pertanian tahun 2003 yang dilakukan oleh BPS, dari sektor perkebunan, distribusi rumah tangga usaha tanaman perkebunan terlihat bahwa sebanyak 83,98 persen merupakan pekebun lada, sedangkan sisanya 10,46 persen karet, 4,68 persen kelapa dan 0,87 persen komoditi gabungan tanaman tahunan.

Dilihat dari tingkat pendidikannya, sebanyak 44,26 persen SD/setara, 35,28 persen belum/tidak tamat, 10,23 persen SLTP, 8,48 persen SMU, 0,84 persen D1/D2, 0,48 akademi/D3 dan hanya 0,42 persen universitas/D4. Rendahnya tingkat pendidikan tersebut berdampak pada kualitas SDM yang rendah dan berdampak pada pola pikir dalam mengelola kebunnya. Dampak selanjutnya adalah bahwa ketika terdapat usaha lain yang lebih menguntungkan dalam mencukupi kebutuhannya, mereka dengan mudah akan berpaling ke usaha tersebut, dan di Babel usaha yang dipandang lebih menguntungkan adalah timah.

Belajar dari kasus TI, terdapat dua hal yang dapat dijadikan sebagai pelajaran, seyogyanya dari awal pemerintah tidak perlu terburu-buru mengambil langkah melonggarkan usaha timah, sementara penertiban TI secara tiba-tiba tanpa adanya sector ekonomi alternative pada akhirnya sangat berpotensi menimbulkan gejolak yang merugikan bagi perekonomian Babel sendiri. Selain itu, langkah pemerintah untuk menertibkan TI diharapkan akan meningkatkan kesadaran masyarakat akan untung ruginya kegiatan penambangan timah tersebut baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, tidak hanya terhadap aspek ekonomi tetapi juga terhadap aspek lingkungan.

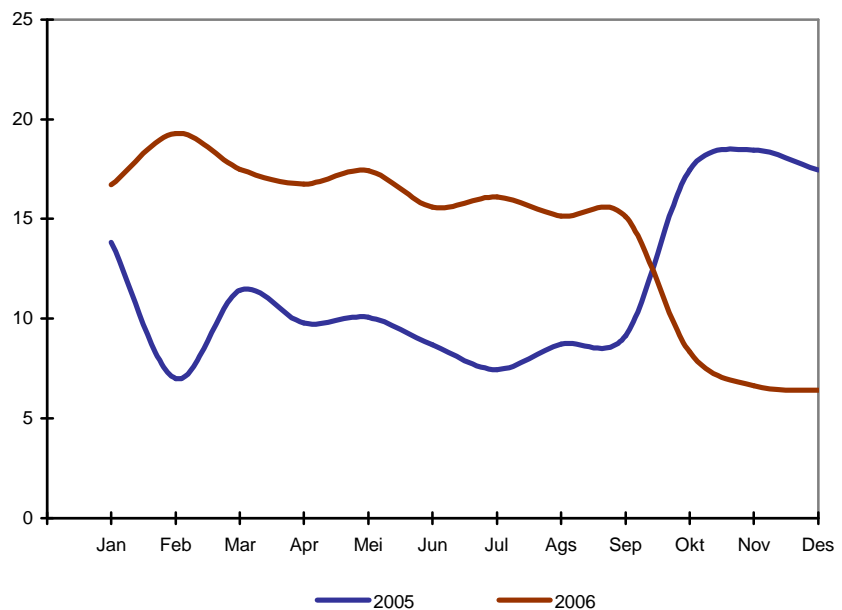
Sumber: BPS diolah serta dari berbagai media massa lokal dan nasional

2 PERKEMBANGAN INFLASI PANGKALPINANG

Inflasi tahunan Pangkalpinang (y-o-y) mencapai 6,42 persen

Selama tahun 2006, inflasi Kota Pangkalpinang mencapai 6,42 persen. Laju inflasi tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan angka inflasi tahunan pada Tw-III 2006 yang masih berada di kisaran *double digit* yakni sebesar 15,51 persen. Kembalinya angka inflasi ke level yang *controllable* tidak lepas dari kebijakan Bank Indonesia yang cenderung ketat setelah menguatnya tekanan inflasi pasca kenaikan harga Bahan Bakar Minyak setahun silam.

Grafik 2.1
Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y)
Bangka Belitung 2005-2006 (persen)



Sumber: BPS

Jika dipilah berdasarkan jenis inflasi, diketahui laju inflasi inti tahun 2006 (y-o-y) tercatat sebesar 8,87 persen, kelompok barang yang tergolong *administered price* mengalami deflasi sebesar -0,62

persen, sedangkan kelompok barang *volatile foods* sebesar 7,65 persen.

Laju inflasi tahun 2006 (y-o-y) tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan (8,20 persen), yang disumbangkan oleh padi-padian sebesar 33,13 persen. Komoditi beras tercatat mengalami inflasi sebesar 41,33 persen. Kenaikan harga beras terjadi disebabkan oleh penurunan produksi beras karena musim kemarau yang terlalu panjang menyebabkan keterlambatan musim tanam sehingga pasokan beras menurun.

Kelompok jasa-jasa kesehatan mencatat laju inflasi sebesar 6,80 persen terutama disumbang oleh sub kelompok jasa kesehatan sebesar 33 persen disebabkan oleh kenaikan tarif rumah sakit, tarif puskesmas dan ongkos bidan.

Kelompok pengeluaran perumahan, air, listrik dan gas juga mencatat laju inflasi yang cukup tinggi sebesar 6,77 persen terutama disumbang oleh inflasi pada sub kelompok biaya tempat tinggal sebesar 15,32 persen. Komoditas penyumbang inflasi pada kelompok ini adalah sewa rumah, batu bata, biaya kontrak rumah dan kayu lapis terkait dengan peningkatan permintaan akan komoditas tersebut. Laju inflasi pada emas perhiasan, jam tangan dan kerudung serta jilbab menyumbang inflasi pada sub kelompok barang pribadi dan sandang lainnya sehingga kelompok sandang serta mencatat inflasi sebesar 6,44 persen.

Kelompok makanan jadi mencatat inflasi sebesar 5,05 persen khususnya didorong kenaikan permintaan masyarakat terhadap komoditas tersebut terkait dengan bulan ramadhan serta perayaan hari raya keagamaan, selain sebagai dampak turunan kenaikan harga-harga barang secara umum setelah kenaikan bahan bakar minyak pada akhir 2005.

Laju inflasi triwulanan (q-to-q), pada Tw-IV Kota Pangkalpinang tercatat sebesar 0,92 persen. Perkembangan secara triwulanan, laju inflasi yang mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,16 persen. Inflasi tertinggi Tw-IV terjadi pada kelompok kesehatan 3,38 persen, yang disumbang oleh sub kelompok

*Inflasi triwulanan (q-to-q)
tertinggi pada kelompok
kesehatan*

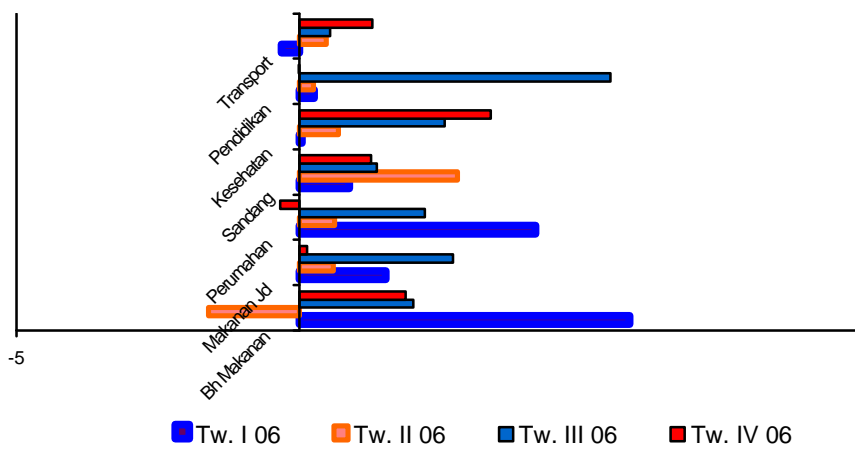
jasa kesehatan 24,41 persen pada jasa tarip rawat inap rumah sakit. Kelompok jasa-jasa yang terkait dengan transportasi mencatat inflasi yang cukup tinggi sebesar 1,29 persen terutama disumbang oleh laju inflasi pada komoditi angkutan udara sebesar 45,05 persen. Sandang 1,26 persen serta kelompok makanan jadi dan minuman tidak beralkohol mencatat inflasi sebesar 1,04 persen. Sementara kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga mencatat deflasi sebesar -0,01 persen dan kelompok perumahan, listrik, gas dan air bersih mencatat deflasi sebesar -0,34 persen.

Tabel 2.1
Perbandingan Inflasi Bulanan (m-to-m) di Pangkalpinang dan Nasional Tahun 2005-2006 (persen)

Bulan	2005		2006	
	Pangkalpinang	Nasional	Pangkalpinang	Nasional
Jan	4,30	1,43	3,66	1,36
Feb	-2,72	-0,17	-0,57	0,58
Mar	1,85	1,91	0,31	0,03
Apr	0,05	0,34	-0,57	0,05
Mei	0,40	0,21	0,96	0,37
Jun	1,02	0,50	-0,54	0,45
Jul	0,39	0,78	0,84	0,44
Ags	1,36	0,55	0,52	0,33
Sep	0,81	0,70	0,79	0,38
Okt	7,23	8,70	0,91	0,86
Nov	1,76	1,31	0,16	0,34
Des	0,05	-0,04	-0,15	1,21
Total	17,44	17,11	6,42	6,60

Sumber: BPS

Grafik 2.2.
Perkembangan Inflasi Triwulanan per Kelompok Trw IV 2005 -Trw IV 2006 (persen)



Sumber: BPS Kepulauan Bangka Belitung

3

PERKEMBANGAN PERBANKAN

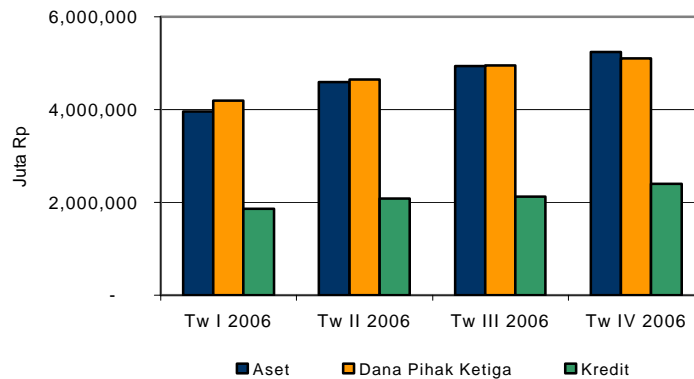
4.1. PERBANKAN

3.1.1. Kondisi Umum

Industri perbankan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2006 menunjukkan perkembangan cukup menggembirakan meskipun situasi makro ekonomi sempat cenderung ketat (*tight bias*) ketika Bank Indonesia menaikkan suku bunga sebagai respon atas peningkatan laju inflasi. Total aset perbankan Bangka Belitung meningkat dari Rp3.814.766 juta pada tahun 2005 menjadi Rp5.245.918 juta atau naik sebesar Rp1.431.152 juta (37,52 persen). Penghimpunan dana pihak ketiga meningkat dari Rp3.985.091 juta pada akhir tahun 2005 menjadi Rp5.105.927 juta pada akhir tahun 2006 atau meningkat sebesar Rp1.120.836 juta (28,13 persen). Kenaikan terjadi pula pada penyaluran kredit yang meningkat dari Rp1.968.674 menjadi Rp2.408.020 juta atau naik sebesar Rp49.346 juta (22,32 persen). Peningkatan kinerja perbankan sejalan dengan pencapaian kinerja pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung yang telah mencatat pertumbuhan pada kisaran yang telah diproyeksikan sebelumnya, yakni 5,5 –6 persen.

Kinerja perbankan Bangka Belitung selama tahun 2006 menggembirakan, namun LDR masih rendah

Grafik 3.1
Perkembangan Aset, Dana Pihak Ketiga dan Kredit



Sumber: Bank Indonesia Palembang

Pada tahun 2006 (y-o-y) penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) tercatat mengalami peningkatan sebesar Rp25.683 juta (14,32 persen) dibandingkan tahun 2005 yaitu dari Rp179.355 juta menjadi Rp205.038 juta. Sementara itu, pertumbuhan kuartakan, penyaluran KUK di Tw-IV menurun sebesar Rp3.596 juta (1,72 persen), dari sebesar Rp208.634 juta. Meskipun telah terjadi peningkatan penyaluran kredit, namun pertumbuhannya masih lebih rendah dibanding pertumbuhannya penghimpunan dana pihak ketiga. Hal tersebut menyebabkan *loan to deposit ratio* (LDR) sedikit menurun dari tahun 2005 yang tercatat sebesar 49,40 persen menjadi 47,16 persen pada tahun 2006. Rendahnya LDR merupakan pekerjaan rumah tersendiri bagi perbankan di Bangka Belitung, termasuk bagi Bank Indonesia. Diharapkan penyaluran kredit, khususnya kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah, dapat ditingkatkan melalui *linkage program* melalui mekanisme koordinasi antara bank umum dan bank perkreditan rakyat, serta meningkatkan koordinasi antara Bank Indonesia dengan pemerintah daerah Bangka Belitung.

Satu hal yang cukup menggembirakan adalah tingkat *non-performing loan* (NPL) tahun 2006 menunjukkan perbaikan dibanding tahun 2005 yaitu dari sebesar 2,43 persen menjadi 1,92 persen.

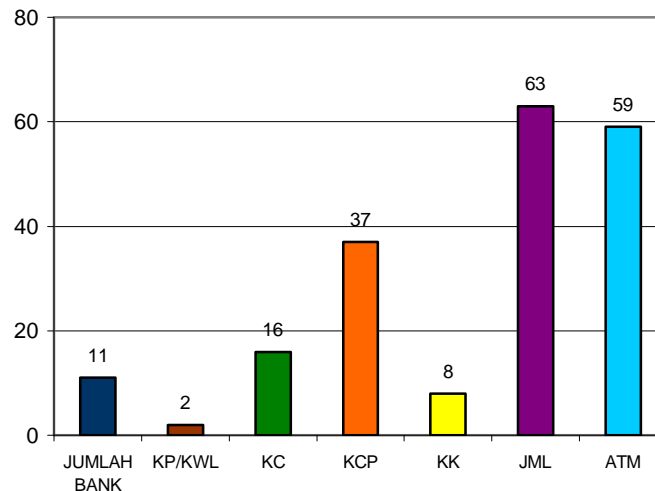
Turunnya NPL merupakan salah satu cerminan bahwa perbankan dan debitur di Bangka Belitung telah beroperasi secara konservatif dengan berpedoman kepada prinsip-prinsip kehati-hatian.

3.1.2. Kelembagaan

Jumlah bank yang beroperasi di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2006 sebanyak 11 Bank yang jaringan kerjanya mencakup 63 kantor bank yang terdiri dari 2 Kantor Pusat BPR, masing-masing Konvensional dan Syariah, 12 Kantor Cabang Bank Umum Konvensional, 1 Kantor Cabang Bank Umum Syariah dan 3 Kantor Cabang BPR Syariah, 37 Kantor Cabang Pembantu dan 8 Kantor Kas. Jumlah Anjungan Tunai Mandiri (ATM) tercatat sebanyak 59 unit. Kendati jaringan kantor bank telah mengalami perluasan dalam beberapa tahun ini, namun masih terkonsentrasi di kota Pangkalpinang. Masih belum mampunya perbankan menjangkau wilayah-wilayah di luar kota Pangkalpinang, menyebabkan masyarakat setempat lebih banyak menggunakan uang tunai dalam berbisnis. Hal tersebut menyebabkan kebutuhan uang kartal di Bangka Belitung cukup tinggi jika dilihat dari kegiatan perkasan perbankan setempat (lihat suplemen mengenai kegiatan sistem pembayaran)

Jumlah kantor bank di Babel sebanyak 63 kantor

Grafik 3.2.
Jumlah Kantor Bank dan ATM
Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung



Sumber: Bank Indonesia Palembang

3.1.3. Penghimpunan Dana

*Penghimpunan
Dana Pihak
Ketiga
meningkat
sebesar 28,13
persen.*

Peningkatan dana pihak ketiga (DPK) selama tahun 2006 terjadi pada semua komponen. Giro meningkat dari Rp1.009.756 juta menjadi Rp1.459.942 juta atau naik sebesar 44,47 persen. Deposito meningkat dari Rp982.651 juta menjadi Rp1.306.893 juta atau naik 33 persen. Tabungan juga meningkat dari Rp1.992.684 juta menjadi Rp2.339.092 juta atau naik 17,38 persen. Berdasarkan pangsa masing-masing terhadap DPK, tabungan memiliki pangsa terbesar yakni sebesar 45,81 persen diikuti oleh giro sebesar 28,59 persen dan deposito 25,60 persen. Komposisi ini tidak berbeda dengan posisi tahun 2005 yaitu pangsa terbesar pada tabungan 50 persen diikuti oleh giro 25,34 persen dan deposito 24,66 persen.

Berdasarkan lokasi penghimpunan dana (DPK) pada tahun 2006, Kota Pangkalpinang mencatat sebagai wilayah yang meraup DPK terbesar hingga sebesar 46,52 persen dari total DPK, kemudian diikuti oleh Kabupaten Bangka 35,35 persen dan Kabupaten Belitung 18,14 persen. Namun apabila dilihat berdasarkan laju pertumbuhan penghimpunan DPK secara tahunan, Kabupaten Bangka mencatat pertumbuhan yang cukup agresif yakni sebesar 56,27 persen yaitu dari Rp1.154.915 juta menjadi Rp1.804.786. Diikuti oleh Kabupaten Belitung yang tumbuh sebesar 38,41 persen dari Rp669.074 juta menjadi Rp926.048 juta. Dan Kota Pangkalpinang tumbuh sebesar 9,90 persen dari Rp2.161.102 juta menjadi Rp2.375.093 juta. Angka-angka pertumbuhan tersebut menunjukkan peluang usaha industri perbankan di luar ibu kota provinsi masih cukup menjanjikan dibandingkan di Pangkalpinang yang persaingan usahanya semakin ketat.

Sementara itu, secara triwulanan (q-to-q) dibandingkan triwulan III 2006, penghimpunan dana pihak ketiga oleh perbankan pada Tw-IV mengalami peningkatan sebesar Rp150.908 juta (3,05 persen). Deposito meningkat dari Rp1.222.764 juta menjadi Rp1.306.893 juta (6,88 persen) dan tabungan meningkat dari Rp2.104.367 juta menjadi Rp2.339.092 juta (11,15 persen). Sementara itu, giro mengalami

penurunan dari Rp1.627.888 juta menjadi Rp1.459.942 juta (-10,32 persen). Penurunan giro yang cukup signifikan merupakan hal yang patut dianalisa karena kemungkinan besar terkait dengan melesunya aktivitas ekonomi di Bangka Belitung. Pergerakan posisi giro merupakan proksi yang cukup relevan dalam melihat dinamika aktivitas perekonomian.

Secara kuartalan, dalam hal penghimpunan DPK berdasarkan kabupaten/kota di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung pada Tw-IV (q-to-q), kota Sungailiat (Bangka) menunjukkan peningkatan dari Rp1.562.759 juta menjadi Rp1.804.786 juta (15,49 persen). Selain itu, kota Tanjungpandan (Belitung) juga mengalami peningkatan dari Rp879.641 juta menjadi Rp926.048 juta (5,28 persen). Namun pertumbuhan DPK di kota Pangkalpinang selama Tw-IV mengalami penurunan dari Rp2.512.619 juta menjadi Rp2.375.093 juta (-5,47 persen). Sebagaimana pencapaian pertumbuhan tahunan, kota-kota selain Pangkalpinang masih mencatat pertumbuhan. Hal tersebut telah mengkonfirmasi bahwa masih terdapat potensi bagi usaha perbankan di daerah-daerah tersebut.

3.1.4. Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit selama tahun 2006 meningkat sebesar 22,32 persen

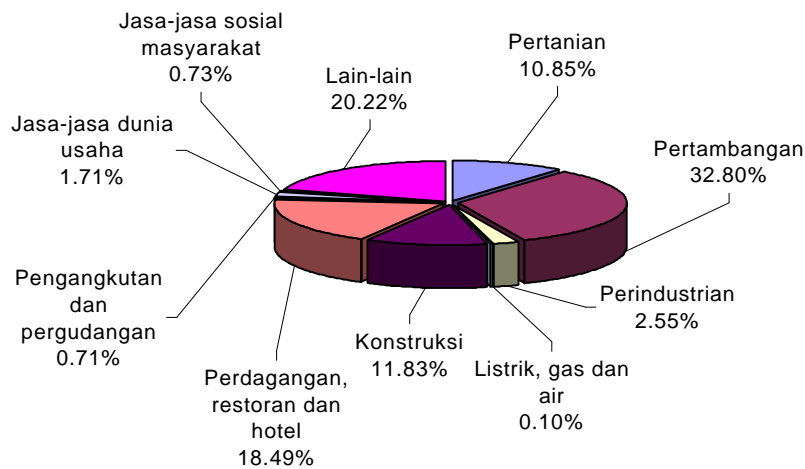
Laju pertumbuhan kredit perbankan tahun 2006 tercatat mengalami peningkatan sebesar 22,32 persen atau sebesar Rp439.346 juta dari Rp1.968.674 juta menjadi Rp2.408.020 juta. Pencapaian angka pertumbuhan kredit tersebut relatif lebih baik dibandingkan dengan pertumbuhan kredit nasional yang masih di bawah 20 persen.

Komposisi penyaluran kredit berdasarkan jenis penggunaan tahun 2006 masih didominasi oleh kredit modal kerja, yaitu sebesar Rp1.739.342 juta (72,23 persen), diikuti kredit konsumsi sebesar Rp478.066 juta (19,85 persen) dan kredit investasi sebesar Rp190.612 juta (7,92 persen). Komposisi jenis penggunaan kredit tersebut merupakan salah indikasi bahwa perekonomian Bangka Belitung masih didominasi oleh pelaku-pelaku ekonomi lama atau dengan kata lain masih belum muncul pelaku ekonomi baru.

Untuk penyaluran kredit secara sektoral, terdapat tiga sektor utama di luar sektor lain-lain yang mendominasi penyaluran kredit di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, yaitu sektor pertambangan dan penggalian sebesar Rp789.923 juta (32,80 persen) yang disalurkan untuk timah, pasir bangunan, dan kaolin. Sektor perdagangan, restoran dan hotel sebesar Rp445.255 (18,49 persen) dan sektor konstruksi sebesar Rp284.938 juta (11,83 persen). Pangsa kredit lain-lain pada tahun 2006 mencapai 20,22 persen dengan penyaluran kredit terutama pada kredit konsumsi, seperti kredit perumahan, kendaraan bermotor dan kredit pegawai. Penyaluran kredit perbankan yang berfokus pada sektor pertambangan dan penggalian sejalan dominasi sektor tersebut dalam perekonomian Bangka Belitung.

Sementara itu, secara triwulanan (q-to-q), penyaluran kredit pada Tw-IV mengalami peningkatan sebesar Rp289.041 juta (13,64 persen), dari sebesar Rp2.118.979 juta pada triwulan sebelumnya. Penyebaran kredit berdasarkan wilayah di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung didominasi oleh Kota Pangkalpinang, dengan pangsa kredit sebesar 44,04 persen atau sebesar Rp1.060.499 juta diikuti Kabupaten Bangka sebesar 43,67 persen atau Rp1.051.482 juta dan Kabupaten Belitung sebesar 12,29 persen atau Rp296.039 juta. Data-data tersebut memperlihatkan bahwa populasi bank sejalan besarnya penyaluran kredit.

Grafik 3.3.
Pangsa Kredit menurut Sektor Ekonomi Tahun 2006
di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (persen)

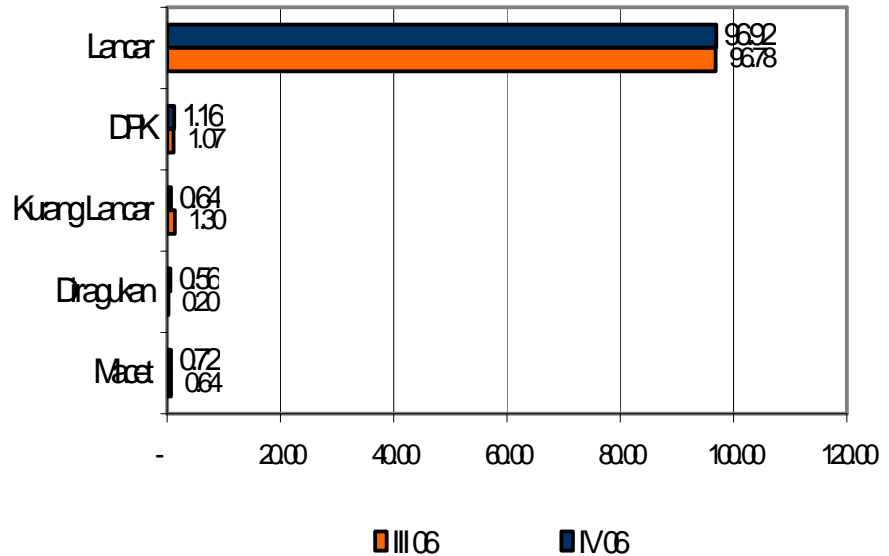


NPL perbankan Bangka Belitung mencapai 1,92 persen

Berdasarkan kualitas kredit, nilai NPL *gross* (belum memperhitungkan pencadangan risiko) pada tahun 2006 tercatat sebesar Rp31.084 atau 1,92 persen dari total kredit yang disalurkan., sementara pada tahun 2005 tercatat sebesar 2,43 persen. Sementara itu, NPL *net* (sudah memperhitungkan pencadangan risiko) pada tahun 2006 tercatat sebesar Rp11.728 juta atau 0,72 persen dari total kredit, sedangkan tahun 2005 yang tercatat sebesar 1,02 persen.

Dibanding triwulan sebelumnya yang mencatat NPL *gross* sebesar Rp30.417 juta (2,14 persen), NPL Tw-IV dari sisi nominal mengalami peningkatan sebesar Rp667 juta (2,19 persen), namun dari sisi prosentase terhadap kredit yang disalurkan mengalami penurunan yaitu dari 2,14 persen menjadi 1,92 persen. Dilihat dari NPL *net* pada Tw-IV sebesar Rp11.728 juta (0,72 persen dari total kredit) mengalami peningkatan dalam nominal maupun prosentase dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp9.145 juta (0,64 persen dari total kredit). Peningkatan NPL *net* pada triwulan IV sangat terkait dengan penurunan aktivitas ekonomi secara menyeluruh pasca penertiban timah yang pada giliran mempengaruhi *repayment capacity* debitur dan kolektibilitas kredit.

Grafik 3.4.
Pangsa Kredit menurut Kolektibilitas (persen)



Dilihat dari sektor ekonominya, NPL *gross* terbesar pada tahun 2006 berasal dari sektor perdagangan, restoran dan hotel yang tercatat sebesar Rp12.221 juta atau 0,75 persen dari total kredit (3,14 persen dari total kredit yang disalurkan ke sektor tersebut). Jumlah tersebut meningkat dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp10.624 juta. Di sektor lain, NPL sektor pertambangan dan penggalian tercatat sebesar Rp11.234 juta atau 0,69 persen dari total kredit (2,30 persen dari kredit yang disalurkan ke sektor pertambangan). Jumlah NPL di sektor pertambangan dan penggalian meningkat dibanding tahun 2005 yang tercatat Rp10.166 juta atau 1,04 persen dari total kredit. Sektor Lainnya turut membentuk NPL tahun 2006 sebesar Rp4.062 juta atau 0,25 persen dari total kredit (1,11 persen dari kredit sektor lainnya). Peningkatan NPL di sektor pertambangan sangat terkait dengan penertiban aktivitas penambangan timah.

Dari total kredit yang disalurkan oleh perbankan di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, pada tahun 2006 *undisbursement loan* (kredit yang tidak direalisasikan oleh debitur) tercatat sebesar 20,61 persen dari plafon kredit yang disetujui oleh perbankan. Angka tersebut

menurun dibanding tahun 2005 yang tercatat mencapai 24,42 persen. Prosentase *undisbursement loan* tahun 2006 yang tertinggi terjadi pada sektor pertanian sebesar 34,46 persen terkait kondisi iklim yang kurang kondusif.

LDR tahun 2006 mencapai 47,12 persen

Laju peningkatan dana pihak ketiga yang lebih tinggi dibanding dengan peningkatan kredit menyebabkan terjadi sedikit penurunan tingkat LDR tahun 2006. Dana pihak ketiga tercatat meningkat sebesar 28,13 persen, sedangkan kredit tercatat meningkat sebesar 22,32 persen, sehingga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sedikit menurun dari 49,40 persen menjadi 47,12 persen.

3.1.5. Penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK)

Penyaluran KUK tahun 2006 meningkat sebesar 14,32 persen.

Penyaluran Kredit Usaha kecil (KUK) oleh perbankan di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2006 tercatat sebesar Rp205.038 juta atau meningkat sebesar 14,32 persen dibanding posisi tahun 2005 yang tercatat sebesar Rp179.355 juta. Dilihat dari pangsaanya terhadap total kredit, penyaluran kredit untuk KUK tahun 2006 sebesar 8,51 persen, atau mengalami penurunan dibanding pangsaanya pada tahun 2005 yang tercatat sebesar 9,11 persen.

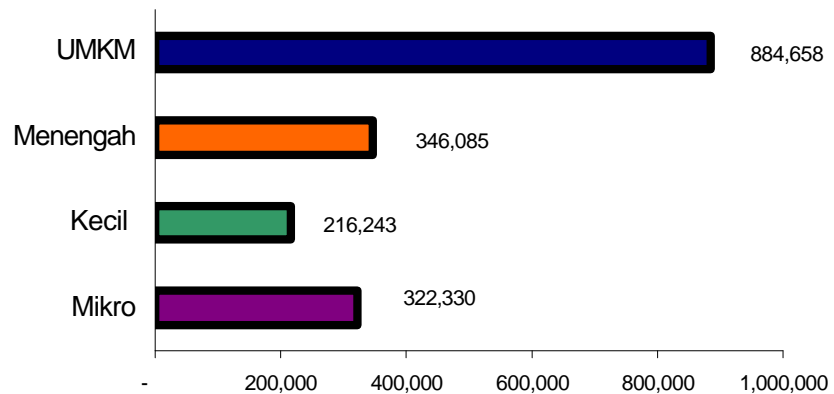
Berdasarkan jenis penggunaan pada tahun 2006, penyaluran KUK untuk kredit modal kerja sebesar Rp166.777 juta (82,80 persen), kredit investasi sebesar Rp26.285 juta (12,82 persen) dan kredit konsumsi sebesar Rp8.976 juta (4,38 persen). Sementara itu berdasarkan sektor ekonomi, seperti pada triwulan-triwulan sebelumnya, penyaluran KUK didominasi oleh perdagangan (59,75 persen) diikuti oleh sektor pertanian mendapatkan penyaluran KUK sebesar 16,02 persen.

Realisasi kredit UMKM sebesar Rp884.658 juta

Secara tahunan (y-o-y), realisasi kredit UMKM tahun 2006 tercatat mengalami peningkatan sebesar Rp151.035 juta (20,59 persen) dari sebesar Rp733.623 juta menjadi Rp884.658. Sementara itu, secara triwulanan (q-to-q), realisasi kredit UMKM pada Tw-IV meningkat sebesar Rp56.930 juta (6,88 persen) dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp827.728 juta. Secara rinci,

realisasi penyaluran kredit mikro (plafon sd. Rp50 juta) sebesar Rp322.330 juta, kredit kecil (plafon Rp51 juta s.d. Rp500 juta) sebesar Rp216.243 juta, dan kredit menengah (Rp501 juta s.d. Rp5 miliar) sebesar Rp346.085 juta.

Grafik 3.5.
Penyaluran Kredit UMKM Triwulan IV 2006
(Juta Rp)



3.2. SISTEM PEMBAYARAN

3.2.1. Aliran Uang Masuk dan Aliran Uang Keluar

Perkembangan kas titipan pada tahun 2006 menunjukkan jumlah aliran uang masuk (*inflow*) sebesar Rp892,31 miliar atau meningkat 57,56 persen dibanding tahun 2005 yang tercatat sebesar Rp566,35 miliar. Aliran uang keluar (*outflow*) meningkat sebesar Rp12,67 miliar (1,26 persen), yaitu dari Rp1.004,47 miliar menjadi Rp1.017,14 miliar. Sehingga pada tahun 2006, kegiatan kas titipan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terjadi *net-outflow* sebesar Rp124,82 miliar. Dibanding tahun 2005, jumlah tersebut menurun sebesar 313,30 miliar (7,51 persen) terkait dengan penurunan aktivitas di sektor pertambangan dan penggalian disebabkan oleh penertiban yang dilakukan oleh pemerintah terhadap kegiatan penambangan timah (lihat suplemen kontroversi TI dan dampaknya terhadap kegiatan perkasan).

3.2.2. Penyediaan Uang Layak Edar

Bank Indonesia selain menyediakan uang dalam jumlah yang cukup, juga senantiasa menjaga agar kualitas uang yang dipegang masyarakat terjaga kualitasnya dengan cara melakukan *clean money policy*, yaitu menarik dan memusnahkan uang yang tidak layak edar dan mengganti dengan yang layak edar.

*Penarikan
uang lusuh
meningkat
sebesar 87,12
persen*

Jumlah penarikan uang lusuh selama tahun 2006 sebesar Rp83.585 juta dari Rp44.669 juta pada tahun 2005 atau meningkat 87,12 persen. Rasio antara uang lusuh yang di PTTB dengan uang masuk (*inflow*) tercatat sebesar 9,37 persen.

Tingginya tingkat penarikan uang lusuh di Babel tidak terlepas dari kondisi masyarakat yang belum sepenuhnya *bank-minded* dan masih relatif terbatasnya jaringan perbankan, serta pemahaman masyarakat yang masih perlu untuk ditingkatkan terkait dengan cara memperlakukan uang dengan baik.

3.2.3. Perkembangan Jumlah Temuan Uang Palsu

Selama tahun 2006 tidak ada laporan temuan uang palsu yang diterima oleh Bank Indonesia. Dalam rangka menanggulangi peredaran uang palsu, Kantor Bank Indonesia Palembang bekerja sama dengan pihak terkait, antara lain pihak kepolisian dan kejaksaan, melakukan tindakan preventif melalui sosialisasi mengenai ciri-ciri keaslian uang rupiah kepada masyarakat dan penyebaran informasi melalui media massa baik cetak maupun elektronik, serta sosialisasi kepada perbankan, perguruan tinggi, instansi pemerintahan, pelajar, kasir pasar swalayan dan stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU).

3.2.4. Perkembangan Kegiatan Kliring Lokal

Dalam rangka mengatur dan menjaga kelancaran sistem non-tunai pembayaran, Bank Indonesia mempunyai wewenang dan

tanggung jawab untuk terciptanya sistem pembayaran yang efisien, cepat dan aman, yang salah satunya melalui kliring.

Tabel 3.1.
Perputaran Kliring dan Cek/Bilyet Giro Kosong
Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Keterangan	2005	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	2006
Perputaran Kliring						
- Lembar warkat	93.994	21.332	22.777	24.534	24.162	92.805
- Nominal (juta Rp)	2.297.325	446.323	495.986	575.583	613.105	2.130.998
Cek/Bilyet Giro Kosong						
- Lembar warkat	212	70	70	86	143	369
- Nominal (juta Rp)	7.305	2.870	1.622	3.755	7.467	15.715

*Nominal kliring
menurun 7,24
persen*

Pada tahun 2006 aktivitas perputaran kliring mengalami penurunan dibanding tahun 2005. Jumlah warkat yang dikliringkan mengalami penurunan sebesar 1.189 lembar (1,26 persen) dari 93.994 lembar menjadi 92.805 lembar. Nominal kliring juga mengalami penurunan sebesar Rp166.327 juta (7,24 persen) dari Rp2.297.325 juta pada tahun 2005. Sementara itu, untuk jumlah penarikan cek/bilyet giro kosong, terjadi peningkatan dalam warkat maupun nominal dibanding tahun 2005. Jumlah warkat meningkat sebanyak 157 lembar (74,06 persen), yaitu dari 212 lembar menjadi 369 lembar. Demikian pula dari sisi nominal meningkat sebesar Rp8.409 juta (115,11 persen) menjadi sebesar Rp15.715 juta. Rasio penarikan cek/bilyet giro kosong tahun 2006 sebesar 0,40 persen dalam lembar dan 0,74 persen dalam nominal. Rasio tersebut mengalami peningkatan dibanding tahun 2005 yang sebesar 0,23 persen dalam lembar dan 0,32 persen dalam nominal. Penurunan aktivitas kliring pada tahun 2006 tersebut terkait dengan penurunan aktivitas di sektor pertambangan dan penggalian sebagai dampak dari penertiban aktivitas penambangan timah. Aktivitas di sistem pembayaran, baik tunai dan non-tunai, merupakan proksi yang relevan dalam melihat dinamika aktivitas perekonomian setempat.

3.2.5 Perkembangan Ekspor

Berdasarkan data nilai ekspor non migas menurut kelompok SITC dari Bank Indonesia, total nilai ekspor non migas di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2006 (s.d November 2006) tercatat sebesar USD209.870 ribu 168.861 ribu, secara tahunan (y-o-y) meningkat sebesar USD83.073 ribu (65,52 persen) dibanding tahun 2005. Peningkatan tersebut terutama disumbang oleh peningkatan pada ekspor komoditas lada yang tercatat meningkat sebesar 98,77 persen dibanding tahun 2005 terkait dengan peningkatan harga lada di pasar dunia, diikuti oleh timah yang meningkat sebesar 68,00 persen. Komoditas penyumbang ekspor terbesar tahun 2006 adalah timah USD69.974, kelapa sawit USD5.261 dan lada sebesar USD4.844 ribu. Sementara itu, secara triwulanan (q-to-q), pada Tw-IV ekspor tercatat sebesar USD41.009 ribu, yang mengalami peningkatan sebesar USD6.685 ribu (19,47 persen) dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar USD34.324 ribu.

Berdasarkan volumenya, pada tahun 2006 volume ekspor dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebanyak 181.779 ribu kg, yang menurun dibanding tahun 2005 yang tercatat sebanyak 193.107 ribu kg (-5,87 persen). Berdasarkan negara tujuan, ekspor ditujukan ke Singapura, India, Jepang, Malaysia, RRC, Pakistan, Korea Selatan, Hongkong, Belanda, Amerika Serikat dan Jerman. Dilihat berdasarkan cara pembayarannya, ekspor non migas Propinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 16,58 persen melalui konsinyasi, 5,45 persen melalui perhitungan kemudian, 5,14 persen melalui sight L/C, dan 72,74 persen melalui cara lainnya.

3.2.6 Investasi PMA dan PMDN

Berdasarkan data dari BKPM mengenai peringkat nilai realisasi investasi menurut lokasi, dari 31 Provinsi, Kepulauan Bangka Belitung berada pada peringkat 23 untuk PMA dan peringkat 24 untuk PMDN. Kedua peringkat tersebut mengindikasikan bahwa Bangka Belitung masih belum menjadi provinsi tujuan investasi. Hal tersebut antara lain

sangat terkait dengan ketersediaan infrastruktur pendukung (sarana fisik, listrik, dan air bersih) dan birokrasi dalam membuka dan menjalankan usaha, yang keduanya masih belum memenuhi harapan dari investor.

Berdasarkan data dari BKPM persetujuan rencana investasi Penanaman Modal Asing (PMA) tahun 2006 (sampai November) baru tercatat sebesar USD 9,4 juta, dengan realisasi investasinya tercatat sebesar USD 0.6 juta. Jumlah tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun 2005 yang mencatat 3 jumlah izin usaha yang disetujui dengan nilai investasi sebesar USD51.9 juta. Investasi di Bangka Belitung umumnya ditanamkan di sektor pertanian terkait dengan pembukaan lahan perkebunan sawit.

Sementara itu, berdasarkan informasi dari BKPM, untuk investasi Penanaman Modal Dalam negeri (PMDN), sampai dengan bulan November 2006 tercatat belum terdapat persetujuan rencana maupun realisasi investasi.

4

KEUANGAN DAERAH *)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Biro Keuangan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, sampai dengan triwulan II 2006, realisasi APBD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Realisasi APBD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

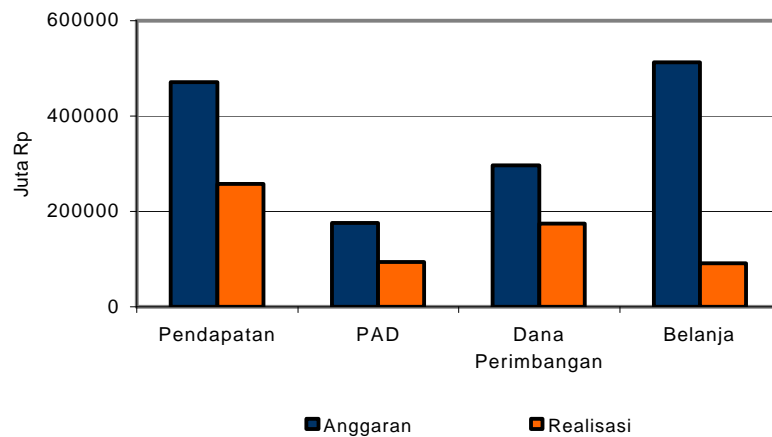
NO	URAIAN	JUMLAH ANGGARAN (Juta Rp)	REALISASI S/D TRIWULAN II *)	
			(Juta Rp)	(%)
1	PENDAPATAN	471.528	257.745	54,66
	- PAD	175.330	94.138	53,69
	- PAJAK DAERAH	168.858	80.879	47,89
	- RETRIBUSI DAERAH	1.082	506	46,73
	- LAIN-LAIN PAD YANG SAH	5.390	12.753	236,61
	- DANA PERIMBANGAN	296.197	173.607	67,36
	- BAGI HASIL PAJAK/BUKAN PAJAK	20.507	12.788	62,35
	- DAU	275.690	160.819	58,33
2	BELANJA	512.922	91.546	17,85
	SURPLUS/DEFISIT	(41.394)	176.200	(425,66)
3	PEMBIAYAAN	41.394	(176.200)	(425,66)
	- PENERIMAAN DAERAH	100.000	(8.104)	(8,10)

- PENGELUARAN DAERAH	58.606	158.096	286,82
----------------------	--------	---------	--------

Sumber : Diolah dari data Biro Keuangan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Dari data tersebut di atas, menunjukkan bahwa sampai dengan triwulan II 2006, realisasi pendapatan sebesar 56,78 persen. Sedangkan realisasi belanja sebesar 17,84 persen atau sekitar 30 persen dari realisasi pendapatan. Masih rendahnya pencapaian realisasi belanja tersebut, berdasarkan informasi disebabkan oleh keterlambatan persetujuan APBD oleh DPRD yang mengakibatkan keterlambatan pelaksanaan tender untuk pelaksanaan proyek-proyek yang didanai oleh APBD tersebut.

Grafik 4.1.
APBD 2006 dan Realisasi APBD Triwulan II-2006
Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

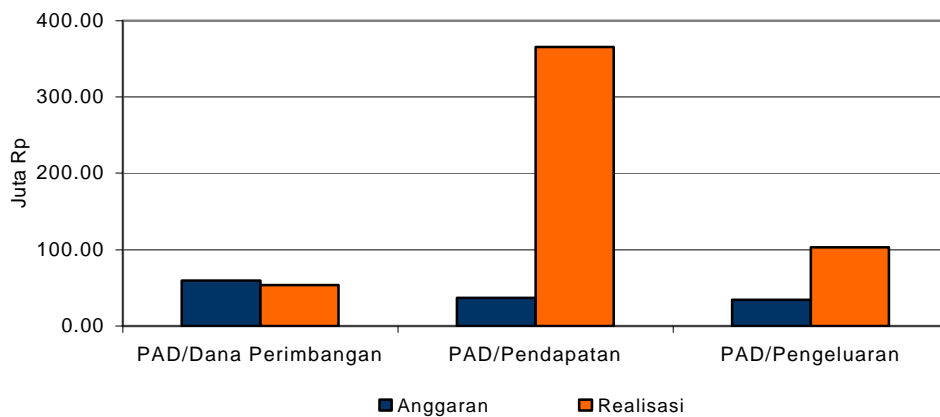


Sumber : Biro Keuangan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Pendapatan Asli Daerah (PAD) dianggarkan sebesar Rp175.330 juta atau 37,18 persen dari total pendapatan yang dianggarkan sebesar Rp471.528 juta. Realisasi PAD sampai dengan triwulan II 2006 sebesar Rp94.138 juta atau 36,52 persen dari realisasi pendapatan yang tercatat sebesar Rp257.745 juta. Sementara itu, Dana Perimbangan dianggarkan sebesar Rp296.197 juta atau 62,82 dari total pendapatan yang dianggarkan, dan sampai dengan triwulan II 2006 terealisasi sebesar Rp173.607 juta atau 67,36 persen dari realisasi pendapatan. Berdasarkan rasio-rasio tersebut, diketahui bahwa kapasitas

keuangan pemerintah daerah masih sangat tergantung pada kucuran dana perimbangan.

Grafik 4. 2
Rasio Anggaran dan Realisasi PAD Triwulan II 2006
Provinsi Kepulauan Bangka Belitung



5

PROSPEK DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

5.1. Pertumbuhan Ekonomi

*Pertumbuhan
ekonomi triwulan
I-2007
diperkirakan
menurun*

Pada Tw-I 2007 pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung diperkirakan mengalami penurunan bahkan kemungkinan mengalami kontraksi dalam kisaran -1 persen. Proyeksi penurunan pertumbuhan didasarkan pada analisis data empiris pola pertumbuhan ekonomi secara triwulanan. Proyeksi tersebut juga mempertimbangkan variabel pengeluaran belanja dan investasi pemerintah yang kemungkinan besar belum optimal triwulan pertama, kegiatan investasi yang belum sepenuhnya menggeliat, dan dampak turunan dari penurunan aktivitas perekonomian pasca penertiban penambangan timah. Kegiatan penambangan timah harus diakui sampai sejauh ini menjadi sektor yang dominan dalam menggerakkan perekonomian Bangka Belitung, walaupun pada dasarnya kegiatan tersebut membahayakan kelestarian lingkungan.

Pengeluaran-pengeluaran pemerintah daerah untuk membiayai proyek-proyek fisik maupun non fisik diperkirakan belum akan terealisasi sehingga stimulus fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi masih sangat rendah. Hal tersebut biasanya akan terkendala oleh proses birokrasi penyusunan anggaran baik di level pemerintah daerah, pusat, dan legislatif.

*Faktor musiman
mempengaruhi
sektor pertanian*

Kondisi iklim pada Tw-IV 2006 dan Tw-I 2007, juga akan mempengaruhi produksi di sektor pertanian, khususnya sub sektor perkebunan. Masih berlangsungnya musim hujan hingga sekitar bulan Maret diperkirakan akan menurunkan produksi karet. Selain itu, produksi lada juga diperkirakan akan menurun terkait dengan bukan musim panen. Sub sektor perikanan diperkirakan juga akan mengalami

penurunan hasil tangkapan ikan terkait dengan musim angin barat sehingga tidak mendukung kegiatan nelayan.

Perkembangan sektor pertambangan dan penggalian juga masih sangat tergantung pada keputusan pemerintah mengenai kelangsungan usaha penambangan timah. Seperti diketahui pemerintah telah memperketat ijin dan persyaratan terhadap kegiatan pertambangan timah berupa penutupan beberapa perusahaan tambang inkonvensional dan juga smelter, serta ketatnya peraturan yang terkait dengan perijinan dan sulitnya untuk pembukaan lokasi penambangan baru karena terbentur pada isu mengenai lingkungan.

Seperti halnya di sektor-sektor lain, kinerja ekspor pada Tw-I diperkirakan akan mengalami sedikit penurunan terkait dengan faktor musiman yang akan berpengaruh terhadap kinerja ekspor komoditi dari sub sektor perkebunan seperti karet dan lada. Situasi serupa juga terjadi pada kinerja ekspor timah yang juga diprediksi akan mengalami penurunan terkait dengan penurunan pertumbuhan produksi. Namun satu hal yang cukup menggembirakan adalah harga timah di pasaran meningkat pasca penertiban tersebut, mengingat Indonesia adalah negara pengekspor timah cukup besar dunia. Sehingga dari sisi nilainya, ekspor timah akan meningkat, namun tidak dalam sisi kuantitasnya.

5.2. Inflasi

Inflasi sepanjang triwulan mendatang diperkirakan akan berada pada level yang lebih tinggi dibanding Tw-IV terkait perayaan hari raya keagamaan Idul Adha yang terjadi pada akhir tahun 2006 dan Imlek pada bulan Februari 2007. Model proyeksi inflasi Auto Regressive Integrated Moving Average (ARIMA) dikembangkan di Bank Indonesia Palembang, memprediksi bahwa inflasi Tw-I 2007 (q-to-q) akan berada pada kisaran 3-3,5 persen. Proyeksi tersebut dibatasi pada asumsi bahwa pemerintah tidak mengeluarkan kebijakan kenaikan harga pada *administrative goods*.

Tekanan inflasi pada Tw-I 2007 diperkirakan bersumber dari kelompok bahan makanan, makanan jadi, rokok dan minuman

beralkohol, sandang, serta transportasi dan komunikasi. Sumber inflasi dari kelompok bahan makanan terutama disumbang oleh sub kelompok padi-padian, umbi-umbian dan hasil-hasilnya, ikan segar, ikan diawetkan, daging dan hasil-hasilnya, bumbu-bumbuan, telur dan sayur-sayuran. Sub kelompok pada kelompok makanan jadi, rokok dan minuman beralkohol yang menyumbang inflasi terutama adalah sub kelompok makanan jadi. Inflasi pada kelompok sandang, transportasi dan komunikasi terkait dengan perayaan hari raya sehingga permintaan masyarakat akan barang dan jasa meningkat.

Berdasarkan survei konsumen yang dilaksanakan setiap bulan di Pangkal Pinang, terlihat bahwa ketiga indeks yaitu Indeks Keyakinan Konsumen (IKK), Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) dan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) menunjukkan tren meningkat pada bulan November setelah bulan sebelumnya menunjukkan tren menurun.

Grafik 5.1.
Indeks Keyakinan Survei Konsumen di Pangkalpinang
(2005-2006)

2005							
Jun	Jul	Agust	Sept	Okt	Nov	Des	Jan
112.4							
28.4							
109.2							
83.6							
137.6							
75.2							
Juni	Juli	Ags	Sept	Okt	Nov	Des	Jan
105.93	102.67	94.87	84.53	74.8	76.13	96.53	95.00
98.00	93.6	86.13	77.47	70.00	72.27	89.07	84.33
113.87	98.13	103.6	91.6	79.6	80	104.00	105.67

Meningkatnya indeks tersebut mengindikasikan bahwa konsumen sudah mulai optimis dengan kondisi perekonomian sehingga inflasi diperkirakan

akan berada pada tingkat yang moderat dan sampai dengan akhir tahun 2007 diperkirakan inflasi akan berada pada level *single digit*.

5.3. Perbankan

Seiring dengan tren penurunan tingkat suku bunga, kinerja perbankan pada Tw-I 2007 diperkirakan akan mulai meningkat kembali, khususnya dalam penyaluran kredit terutama pada kredit modal kerja, seiring dengan tendensi penurunan suku bunga yang terus berlanjut secara bertahap. Kredit diperkirakan akan meningkat pada kisaran 23 persen.

Berdasarkan hasil survei kredit perbankan di Babel, menurut sektor ekonomi, kredit baru diperkirakan disalurkan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 60 persen, konstruksi sebesar 10 persen, serta pertambangan dan penggalian sebesar 10 persen. Meningkatnya pemberian kredit baru tersebut terutama disebabkan oleh membaiknya prospek usaha nasabah dan kondisi ekonomi secara makro. Seiring dengan perkembangan tersebut, penyaluran kredit UMKM, pada Tw-I 2007 diperkirakan akan mengalami peningkatan sekitar 20-25 persen. Sisi penghimpunan dana pihak ketiga, pada Tw-I 2007 diperkirakan akan mengalami peningkatan berkisar 25 persen yang bersumber dari deposito diikuti oleh tabungan dan giro. Peningkatan dana pihak ketiga tersebut terutama didasarkan pada peningkatan fasilitas layanan perbankan dan pemberian insentif di luar suku bunga.

*Kinerja
perbankan
diperkirakan
meningkat*

5.4. Rekomendasi Kebijakan

Berkaitan dengan tugas Bank Indonesia untuk memberikan informasi dan masukan (advisory) kepada Pemerintah Daerah, dapat diuraikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pencapaian pertumbuhan ekonomi tahunan Bangka Belitung pada Tw-IV 2006 sebesar 5,7 persen cukup menggembirakan namun belum diiringi dengan penurunan yang signifikan pada tingkat pengangguran terbuka yang masih berada pada kisaran 8 persen. Oleh karena itu perlu untuk dikaji dan dikembangkan sektor ekonomi

yang mampu menyerap tenaga kerja selain sektor pertambangan dan penggalian yang selama ini menyerap banyak tenaga kerja. Pengembangan sektor lain selain terkait dengan penyerapan tenaga kerja yang dampaknya adalah penurunan tingkat pengangguran juga untuk berangsur melepaskan ketergantungan pada sektor pertambangan dan penggalian. Sektor-sektor ekonomi yang potensial seperti pertanian serta pariwisata, yang menurut hemat kami perlu diformulasi strateginya secara bersama dengan instansi terkait untuk mengundang investor luar.

2. Untuk triwulan I 2007 terdapat potensi peningkatan inflasi terkait dengan peningkatan permintaan sehubungan dengan perayaan hari raya keagamaan Idul Adha pada akhir tahun 2006, tahun baru 2007 dan perayaan Imlek pada Februari 2007. Selain itu, faktor cuaca yang kurang mendukung terutama terhadap transportasi laut, berpotensi pada kurangnya pasokan barang dan jasa terutama yang didatangkan dari luar Kepulauan Bangka Belitung. Oleh sebab itu, perlu pemantauan danantisipasi terjadinya *excess demand* tersebut dengan melakukan operasi pasar pada waktu tepat serta bekerjasama dengan instansi terkait seperti BULOG, serta tetap menjaga kelancaran produksi melalui ketersediaan sarana produksi di sektor pertanian.
3. Sesuai dengan arahan Gubernur Bank Indonesia pada Bankers Dinner 2007 untuk terus meningkatkan fungsi intermediasi perbankan di daerah khususnya untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), rencana pendirian atau pembukaan kantor cabang BPR di Kepulauan Bangka Belitung perlu mendapat prioritas untuk mendapat dukungan dari pemerintah daerah Bangka Belitung. Pendirian BPR dapat menjembatani debitur-debitur UMKM untuk mendapatkan layanan perbankan melalui *linkage program* dengan bank umum.